

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada dasarnya ialah sesuatu aktivitas yang dengan cara siuman serta disengaja, dan penuh tanggung jawab yang dicoba oleh orang berusia pada anak alhasil mencuat interaksi dari keduanya supaya anak itu menggapai kematangan yang dicita- citakan serta berjalan lalu menembus. Pembelajaran ialah upaya supaya orang bisa meningkatkan kemampuan dirinya lewat cara penataran serta metode lain yang di tahu serta di akui oleh warga, searah dengan UU Nomor. 20 tahun 2003 pembelajaran nasional berperan dalam meningkatkan keahlian serta mengolah berbagai karakter dan peradaban bangsa, yang memiliki martabat dalam bagian memberikan kecerdasan pada kehidupan bangsa.

Dalam pembelajaran, bahasa Indonesia ialah mata pelajaran yang dimana wajib dipelajari dimulai di tahapan sekolah dasar sampai pada akademi besar. Perihal ini diakibatkan bahasa Indonesia mempunyai 2 peran, ialah selaku bahasa nasional serta bahasa negeri. Khair (2018, hlm. 90) melaporkan kalau Bahasa Indonesia tidak semata- mata mengenakan bahasa Indonesia selaku perlengkapan komunikasi, namun butuh pula mengenali arti ataupun gimana memilah tutur yang pas yang cocok aturan adat serta warga penggunanya.

Penataran bahasa Indonesia dipecah jadi 4 pandangan keahlian berbicara, ialah membaca, menulis, menyimak, serta berdialog. 4 pandangan itu tidak mudah dipisahkan antara satu pandangan dengan pandangan lainnya. Menulis ialah salah satu keahlian berbicara yang mempunyai khasiat lumayan besar untuk kehidupan, searah dengan yang dikemukakan oleh Mulyati, dkk (2011, hlm. 1.4) kalau menulis ialah pandangan produktif yang bertabiat pengeluaran ataupun pembiakan dalam aktivitas berbicara.

Aktivitas menulis ialah aktivitas yang bertabiat menciptakan sesuatu buatan catat berbentuk hasil dari ungkapan- ungkapan buah pikiran benak seorang. Sebaliknya ekspresif memiliki maksud tepat (sanggup) membagikan (pernyataan) cerminan, arti, buah pikiran, serta perasaan (Azmussya'ni & Wangid. 2014, hlm. 2)

Tidak hanya itu, menulis pula bisa meruncingkan tanggapan ataupun anggapan, dapat jadi metode buat membongkar permasalahan yang dialami, serta menata sesuatu pemograman yang tertata.

Keahlian menulis kerap dikira keahlian berbicara sangat kompleks diantara 3 keahlian berbicara yang lain. Bagi Mulyati, dkk (2011, hlm. 1.13), kalau menulis dibilang kompleks sebab menulis bukan semata-mata memindahkan perkata serta kalimat- kalimat, namun pula meningkatkan serta menuangkan pikiran- pikiran dalam bentuk catatan yang tertib. Meski begitu, keahlian menulis senantiasa jadi salah satu keahlian yang wajib dipahami anak didik alhasil dibutuhkan penataran yang inovatif serta cocok dengan situasi anak didik buat menanggulangi kasus itu.

Aktivitas menulis ialah bagian yang tidak terpisahkan dalam semua cara berlatih yang dirasakan anak didik dalam penataran bahasa Indonesia. Bersumber pada kurikulum 2013 yang telah diberlakukan, pelajaran bahasa Indonesia memakai pendekatan berplatform bacaan menuntut anak didik dimana agar sanggup dalam memproduksi serta mempergunakan bacaan cocok dengan tujuan serta guna sosialnya, mengharuskan anak didik wajib sanggup dalam menulis serta memproduksi catatan cocok bacaan yang dipelajari.

Keahlian menulis bacaan narasi ialah salah satu tipe keahlian menulis di sekolah. Menurut Malladewi & Sukartiningsih (2013, hlm. 4) bahwa narasi ialah catatan yang menyuguhkan serangkaian peristiwa ataupun aksi yang umumnya disusun bagi antrean durasi ataupun insiden (berantai), pada karangan narasi yang dipecah jadi 2 jenis ialah narasi ekspositoris yang mana insiden itu betul-betul terjalin serta narasi sugestif dimana insiden itu berbentuk imajinasi.

Usaha dalam meningkatkan sebuah kemampuan dalam menulis narasi sesungguhnya telah banyak dicoba salah satunya guru, namun kinerja yang didapat tidak mendekati kriteria yang di inginkan, sebab pengajaran yang di informasikan oleh guru didalam kelas masih pembelajaran satu arah, maksudnya hanya pembimbing yang memberikan sikap aktifnya di dalam kelas. Sementara itu, dalam cara berlatih membimbing anak didik diwajibkan lebih aktif sepanjang cara berlatih membimbing.

Bersumber pada hasil tanya jawab dengan salah satu guru di sekolah dasar dikenal rendahnya keahlian anak didik dalam menulis narasi merupakan

diakibatkan oleh anak didik yang kurang mempunyai keahlian untuk merumuskan buah pikiran sendiri, anak didik kurang mempunyai ilham ataupun pengetahuan dalam menuangkan isi pikirannya, serta anak didik belum terbiasa dalam menulis dengan cara runtut serta cocok dengan kaidah kebahasaan.

Menurut Inggriyani (2017, hlm. 2), Nugraha, dkk (2018, hlm. 22), Inggriyani & Fazriyah (2017, hlm. 107) kurangnya kemampuan menulis narasi dilihat dari rendahnya penguasaan kosakata yang disebabkan oleh kurangnya upaya guru dalam membuat siswa merasa nyaman saat menulis.

Dilihat dari hasil wawancara dan simpulan beberapa jurnal diatas, terlihat bahwa hasil keterampilan menulis narasi siswa belum optimal. Hal tersebut membuat peneliti menduga bahwa adanya model yang tidak efektif dan efisien dalam mengajarkan keterampilan menulis siswa dan membutuhkan model dimana pengetahuan siswa dapat diperoleh dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau kegiatannya sehari-hari yang bisa memicu partisipan ajar lebih inovatif serta dapat menciptakan suatu tulisan yang bagus, sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik untuk dapat memaparkan dengan jelas pengetahuan mengenai peristiwa atau objek dalam bentuk tulisan teks narasi. Berdasarkan hal tersebut, hingga salah satu pengganti dalam jalan keluar permasalahan yang bisa diserahkan merupakan dengan mempraktikkan suatu bentuk penataran bahasa Indonesia yang bisa memotivasi anak didik buat berasumsi kritis serta diharapkan bisa tingkatkan hasil berlatih bahasa Indonesia partisipan ajar. Bentuk penataran yang diartikan salah satunya ialah bentuk penataran *Concept Sentence*.

Penerapan bentuk *Concept Sentence* ialah bentuk penataran yang dicoba dengan membagikan kartu-kartu yang bermuatan sebagian tutur kunci pada siswa, setelah itu kata kunci-kata kunci itu disusun jadi sebagian perkataan serta dibesarkan jadi paragraf-paragraf. Bentuk ini dicoba dengan membagi anak didik dengan cara heterogen serta memohon mereka buat membuat perkataan dengan minimum 4 tutur kunci cocok dengan modul yang dihidangkan. Menurut Huda (2013, hlm. 315-316) menerangkan bahwa "*concept sentence* ialah bentuk penataran yang dimulai dengan penyampaian kompetensi, hidangan modul, pembuatan golongan heterogen, penyajian tutur kunci cocok modul materi didik,

serta pengutusan golongan”. Metode berikutnya dalam penataran ini merupakan menyampaikan hasil berlatih dengan cara bergantian di depan kategori. Bentuk ini bisa membuat anak didik berlatih dengan aktif sebab karena bentuk ini akan dibuat sejenis sesuatu permainan, walhasil anak ajar jadi lebih bergairah dalam belajar.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Sentence* telah diterapkan oleh beberapa peneliti diantaranya yang pertama oleh Yulia Barina & Mery Silalahi pada tahun 2018 dalam jurnal nya dengan judul penelitian *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Menggunakan Model Concept Sentence dengan Media Gambar pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar* dengan Hasil penelitian menunjukkan bahawa aplikasi bentuk penataran *Concept Sentence* Dengan Alat Lukisan dalam penataran Bahasa Indonesia bisa tingkatkan hasil berlatih anak didik pada modul menulis karangan simpel anak didik kelas III SD Negeri No 066652 Bakti Luhur. Hasil berlatih anak didik pada siklus I dengan pada umumnya 62 serta daur II 83. Tingkatan ketuntasan pada siklus I merupakan 40% serta Pada siklus II jadi 80%. Kelemahan ataupun halangan dari bentuk *Concept Sentence* ini dalam pelaksanaannya, ada didalam siklus 1 dimana anak didik biasanya sedang hadapi kebimbangan perihal ini diakibatkan sebab anak didik belum sempat melaksanakan kegiatan golongan dengan memakai bentuk *concept sentence* dengan alat lukisan tidak hanya itu sedang terdapat anak didik yang sedang belum menguasai modul menulis karangan yang sudah diajarkan, guru juga menemukan siswa yang membuat keributan dalam kelompok, dan guru belum menguasai kelas pada saat pembelajaran sehinga siswa ada yang masih sulit untuk diatur serta membuat keributan ketika guru dengan menjelaskan materi dalam pembelajaran. (Barina & Silalahi, 2018, hlm. 6-7)

Selanjutnya penelitian yang kedua diterapkan juga oleh Willyana Ramlan & Shinta Mustika Sari TS pada tahun 2019 dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Ceramah Melalui Model Pembelajaran Concept Sentence* diperoleh hasil riset angka pada umumnya pretest pada kategori penelitian yang memakai *concept sentence* ialah 64, 18 serta posttest ialah 81, 28. Sebaliknya angka pada umumnya pretest pada kategori pengawasan 60, 57 serta posttest 71, 50. Dengan begitu ada perbandingan hasil berlatih yang penting antara anak didik kategori pengawasan serta kategori penelitian. Reaksi anak didik amat positif

kepada pemakaian bentuk penataran *concept sentence*. Diamati dari Hasil kalkulasi informasi uji akhir partisipan ajar kategori eksperiment menggunakan model *concept sentence* memperoleh nilai terendah 65 dibandingkan kelas kontrol yang hanya 60 secara tidak langsung memperlihatkan masih adanya siswa yang masih kesulitan dalam beradaptasi dengan model yang digunakan dan tentunya masih butuh bimbingan guru secara khusus agar nilainya dapat meningkat seperti siswa lainnya. (Ramlan & TS Sari, 2019, hlm. 263- 267)

Peneliti yang ketiga yang meneliti dengan model *concept sentence* pada tahun 2019 juga yaitu Dyah Catur Lisdyana pada jurnal nya dengan judul penelitian *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Concept Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Kelas III SD* yang dimana hasil penelitian ialah terdapat pengaruh yang berasal dari bentuk kooperatif jenis *concept sentence* kepada keahlian menulis alinea di kategori III SD Brilian Sidoarjo. Perihal ini teruji dari hasil angka pada umumnya posttest kategori penelitian merupakan 86 serta angka pada umumnya posttest kategori pengawasan merupakan 77. Reaksi positif diserahkan oleh anak didik lewat aplikasi bentuk penataran ini. Reaksi itu berbentuk anak didik sanggup menulis alinea dari bidang style serta wujud bahasa, ahli mesin, dan kerapihan catatan serta kebersihan tetapi dalam riset ini sedang ada kekurangan dimana siswa yang belum tuntas yaitu mengalami kesulitan dalam menulis gugus kalimat salah satunya dalam membuka penyusunan gugus kalimat, ada pula kekeliruan pelafalan serta karakteristik baca yang tidak sesuai dan kelalaian kategorisasi huruf kapital yang hendaknya harus menulis dengan huruf kapital apabila diawal alinea atau setelah ada ciri titik. (Lisdyana, 2019, hlm. 107- 112)

Penelitian keempat pada tahun berikutnya dilakukan oleh Abdul Salim Wahid, Arsyi Rizqia Amalia & Din Azwar Uswatun yaitu pada tahun 2020 dalam jurnal nya dengan judul penelitian *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Concept Sentence di Kelas Tinggi* diperoleh hasil pemantauan kegiatan anak didik pada daur I mendapatkan angka pada umumnya 72 serta pada siklus II mendapatkan angka pada umumnya 86 dan dari siklus I mengarah siklus II hadapi kenaikan sebesar 14 nilai. Hasil riset pra siklus menulis cerita mendapatkan ketuntasan 22%. Setelah itu bertambah pada siklus I menggapai ketuntasan 50%. Pada siklus II lalu bertambah menggapai ketuntasan 86%.

Kesimpulan riset ini membuktikan kalau keahlian menulis syair anak didik kategori 4B bertambah lewat aplikasi bentuk *Concept Sentence*. Penelitian ini juga banyak terjadi hambatan terutama di siklus I dimana kinerja guru yang masih kurang berpengaruh dalam menerapkan model *concept sentence* selain itu pada siklus I dimana aktivitas anak didik belum bisa menyesuaikan dengan menggunakan model ini dalam artian masih butuh tahap penyesuaian agar model ini dapat dijalankan dengan baik. (Wahid, Amalia & Uswatun, 2020, hlm. 393-402)

Penelitian kelima yaitu oleh Yunita Sari, Idam Ragil Widiyanto Atmojo & Karsono pada tahun 2020 juga meneliti dengan model yang sama pada jurnal dengan judul *Peningkatan keterampilan menulis pantun melalui penggunaan model pembelajaran concept sentence pada peserta didik kelas V sekolah dasar* berdasarkan bersumber pada hasil Riset Aksi Kategori yang sudah dicoba, bisa disimpulkan kalau keahlian menulis pantun partisipan ajar kategori V lewat penggunaan model *Concept Sentence* di sebuah SD di Surakarta mengalami peningkatan. Penggunaan kartu kata kunci dalam menyusun pantun membuat partisipan ajar jadi lebih aktif buat beralih benak dengan sahabat sekelompoknya, alhasil partisipan ajar lebih mudah dan sistematis dalam menyusun pantun dan termotivasi dalam menuliskan pantun. Hal ini terbukti berdasarkan kenaikan persentase dari nilai pratindakan sebesar 42%, pada siklus I naik sebesar 57% serta siklus II naik jadi 92, 3%. Dalam riset ini sedang ada 1 partisipan ajar yang belum menggapai jenis ahli. Perihal itu disebabkan kemampuan kognitif pada peserta didik tersebut tergolong rendah. Maka diperlukan pendampingan secara individu agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik seperti teman lainnya. (Sari, Atmojo & Karsono, 2020, hlm. 139)

Dari beberapa peneliti terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan kalau bentuk *concept sentence* bisa tingkatkan bermacam keahlian menulis pada anak didik di sekolah dasar karena kelebihan dari model ini yaitu dapat mendesak partisipan ajar buat memandang suatu dalam pemikiran yang berbeda namun terdapat kekurangan yaitu model ini dibutuhkan penyesuaian terhadap guru dan siswa agar model *concept sentence* ini dapat di terapkan secara maksimal dan mengurangi siswa yang kesulitan dalam keterampilan menulis.

Berdasarkan uraian-uraian diatas serta hasil kajian dari peneliti terdahulu maka dengan itu penulis akan melakukan penelitian menggunakan kajian studi literatur dengan judul “Analisis Penerapan Model *Concept Sentence* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada permasalahan itu, hingga kesimpulan permasalahan dalam riset yang bisa diformulasikan selaku selanjutnya:

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model *concept sentence*?
2. Bagaimana strategi penerapan model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar?
3. Apakah hubungan keterampilan menulis narasi siswa dengan model pembelajaran *concept sentence*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan di peroleh dalam riset ini ialah buat menanggapi kasus yang di rumuskan di atas selaku selanjutnya:

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model *concept sentence*
2. Untuk mendeskripsikan strategi penerapan model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar
3. Untuk mendeskripsikan hubungan keterampilan menulis narasi siswa dengan model pembelajaran *concept sentence*

Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan bisa berikan khasiat khusus untuk seluruh pihak, khasiat yang di harapkan dari riset ini merupakan selaku selanjutnya:

1. Manfaat Teoritis

Dapat membagikan data serta rujukan mengenai aplikasi bentuk *concept sentence* dalam tingkatan keahlian menulis deskripsi anak didik di sekolah dasar dan selaku pendukung, estimasi, serta pengembangan filosofi dalam aktivitas riset di era yang akan datang.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil dari riset ini diharapkan bisa dijadikan dasar kebijakan guru-guru yang sedang mengajar maupun calon guru supaya bisa memilah serta memakai

bentuk yang pas serta efisien dalam meningkatkan keahlian menulis deskripsi anak didik.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Dapat menggunakan model *concept sentence* untuk membuat dan melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa.
2. Hasil riset ini bisa dijadikan referensi buat melaksanakan riset berikutnya yang semacam.
3. Dapat memberikan perspektif dan meningkatkan keterampilan menulis peneliti dalam sebuah penelitian.

b. Bagi Guru

1. Dengan membaca analisis penggunaan model kalimat konsep dalam meningkatkan keterampilan menulis teks naratif siswa di kelas, guru dapat memberikan umpan balik, wawasan, dan pengalaman.
2. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru dapat menggunakan berbagai model.
3. Membuat guru lebih profesional sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar yang efektif dan terarah.

c. Bagi Sekolah

1. Menambah serta memperkaya informasi tentang model-model pembelajaran khususnya model *concept sentence* yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.
2. Membagikan masukan serta kebijaksanaan selaku usaha meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.
3. Agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah guna memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang di sekolah.

D. Definisi Variabel

Dalam riset ini ada variabel independen serta dependen, variabel independen dalam penelitian ini merupakan implementasi bentuk *concept sentence* serta variabel dependen pada riset ini merupakan keahlian menulis karangan narasi. Selaku usaha menghindari kesalahpahaman hal mengenai per kata yang

dipakai dalam variabel penelitian. Maka istilah dalam variabel diatas di paparkan sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan merupakan sesuatu metode, wujud, tata cara dari penerapan. Perihal itu selaras dengan Moloeng (2014, hlm. 93) bahwa kata penerapan berawal dari kata dasar terap yang berarti melaksanakan sesuatu aktivitas, setelah itu jadi berarti. Bisa dimaksud jadi sesuatu cara, metode ataupun aksi melaksanakan ataupun melaksanakan suatu, bagus yang abstrak ataupun suatu yang kongkrit.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran merupakan semua susunan penyajian modul didik yang mencakup seluruh pandangan saat sebelum lagi serta setelah penataran yang dicoba guru dan seluruh sarana yang terpaut yang dipakai dengan cara langsung ataupun tidak langsung dalam cara berlatih membimbing. Perihal itu sesuai dengan Malawi & Kadarwati (2017, hlm. 96) bahwa model pembelajaran ialah kerangka abstrak yang menguraikan teknik analisis untuk memobilisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan dan berfungsi sebagai pedoman untuk melatih dalang dan instruktur dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan peningkatan.

Concept Sentence ialah bentuk yang dalam prakteknya memakai tutur kunci, perihal ini searah dengan yang dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 315) bahwa *Concept Sentence* ialah sesuatu bentuk penataran yang berupaya mengarahkan anak didik buat menata perkataan dengan memakai sebagian tutur kunci yang telah disiapkan biar dapat membekuk rancangan yang ada dalam perkataan itu serta membedakannya dengan kalimat- kalimat yang lain. Bentuk ini amat sesuai diaplikasikan dalam penataran bahasa sebab bisa menaikkan kosakata terkini untuk anak didik.

3. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keahlian seorang dalam menata sesuatu catatan bersumber pada kenyataan yang bisa dipertanggungjawabkan pada pembaca dalam berbicara lewat bahasa catat serta cocok pada kaidah bahasa Indonesia. Senada dengan Tarigan (2008, hlm. 3) yang berkata bahwa, keahlian menulis ialah salah satu bagian dalam keahlian berbicara tidak hanya menyimak,

berdialog serta membaca yang dipergunakan buat berbicara dengan cara tidak langsung, tidak dengan metode amati wajah dengan orang lain.

4. Karangan Narasi

Narasi ialah catatan yang menyuguhkan serangkaian insiden ataupun aksi yang umumnya disusun bagi antrean durasi ataupun insiden (kronologis). Sependapat dengan Keraf (2010, hlm. 136) yang mendeskripsikan dimana narasi ialah sesuatu wujud artikel yang berupaya melukiskan dengan sejelas- jelasnya pada pembaca sesuatu insiden yang sudah terjalin.

E. Landasan Teori

1. Model *Concept Sentence*

a. Definisi *Concept Sentence*

Siswa diberikan kartu yang berisi istilah-istilah esensial tertentu sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran *Concept Sentence*, setelah itu tutur kunci- kata kunci itu disusun jadi sebagian perkataan serta dibesarkan jadi paragraph- paragraf. Bentuk ini dicoba dengan membagi siswa dengan cara heterogen serta memohon mereka buat membuat perkataan dengan minimum empat tutur kunci cocok dengan modul yang di informasikan (Huda, 2013, hlm. 315).

Model penataran yang digunakan dalam riset ini, yakni model *Concept Sentence*. Menurut Suprijono (2012, hlm. 46), pembelajaran dengan memakai bentuk *Concept Sentence* dicoba dengan mengerahkan siswa jadi sebagian golongan heterogen, setelah itu guru menyuguhkan sebagian tutur kunci cocok dengan modul yang sudah di informasikan tadinya. Kata kunci itu kemudiannya dipakai oleh anak didik buat menata perkataan dengan didiskusikan bersama badan golongan. Sebaliknya bagi Shoimin (2014, hlm. 37), Metode perbaikan Salah satu bentuk yang muncul dari pembelajaran kooperatif adalah konsep kalimat. Anak-anak diberi kata kunci oleh guru, sehabis itu dari tutur kunci itu disusun jadi sebagian perkataan serta dibesarkan jadi paragraf- paragraf.

Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut di atas, dapat disimpulkan kalau bentuk *Concept Sentence* ialah bentuk yang menyuguhkan perkataan kunci yang dicocokkan dengan tujuan penataran yang mau dijangkau dalam pembelajaran itu dan amat sesuai diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa sebab bisa menaikkan kosakata terkini untuk siswa.

b. Karakteristik Model *Concept Sentence*

Karakteristik pada model *concept sentence* menurut Munirah (2014, hlm. 52) merupakan penyajian dengan perkata kunci. Perkata kunci yang diserahkan dicocokkan dengan tujuan penataran yang mau digapai dalam penataran itu. Sejalan dengan Sari (2014, hlm. 7) pula berkata kalau Bentuk *concept sentence* mempunyai karakteristik spesial yang melainkan dengan bentuk pembelajaran lain, ialah terdapatnya kartu tutur kunci. Sebaliknya bagi Cahya & Latupeirissa (2017, hlm. 193) menyatakan karakteristik ataupun karakter bentuk penataran *concept sentence* ialah anak didik dibentuk dalam sebagian golongan heterogen, guru mempersiapkan tutur kunci, tiap golongan meningkatkan tutur kunci, serta berikutnya tiap golongan menyampaikan hasil kegiatan golongan dengan cara bergantian.

Maka bisa disimpulkan bahwa bentuk *concept sentence* mempunyai karakter spesial ialah penyajian dengan perkata kunci yang bisa menaikkan dorongan anak didik dalam meningkatkan keahlian berfikir dalam menulis suatu perkataan serta menatanya jadi suatu paragraf.

c. Langkah - langkah Model *Concept Sentence*

Ada pula langkah- langkah model pembelajaran *Concept Sentence* menurut Huda (2013, hlm. 316) yang digunakan juga dalam Hapsari, dkk (2018, hlm. 14-15) dan Sumerti, dkk (2014, hlm. 3) sebagai berikut:

- 1) Guru menyatakan pembelajaran yang hendak dicapai
- 2) Guru menyuguhkan materi yang terpaut dengan pembelajaran secukupnya
- 3) Guru membuat golongan yang anggotanya kurang lebih 4 orang dengan cara heterogen
- 4) Guru menyuguhkan beberapa tutur kunci sesuai dengan materi yang disajikan
- 5) Tiap grup diminta dalam membuat perkataan dengan menerapkan minimum 4 tutur kata kunci disetiap bagian kalimat
- 6) Berkas diskusi setiap grup didiskusikan ulang dengan cara pleno
- 7) Siswa dibantu dengan guru dalam mempresentasikan kesimpulan.

Adapula langkah-langkah yang dikemukakan oleh Musmita dan Akib (2020, hlm. 145) ialah 1) guru meyampaikan tujuan yang hendak digapai, 2) guru membagikan apersepsi serta melaksanakan investigasi mengenai modul, 3) guru

menarangkan modul, 4) anak didik membuat golongan yang beranggotakan tiap-tiap 4 anak didik dalam satu golongan dengan cara heterogen, 5) setelah itu guru membagikan sebagian tutur kunci dalam kartu(2- 5 tutur kunci atau kartu), 6) a setiap golongan membuat karangan dengan alinea simpel yang terdiri atas minimum 4 perkataan, 7) guru setelah itu membuat kesimpulan.

Shoimin(2016, hlm. 38) mengemukakan langkah- langkah penerapan model pembelajaran *Concept Sentence*, ialah: 1) menyatakan tujuan ialah, guru mengantarkan tujuan kompetensi yang mau dicapai, 2) menyuguhkan data ialah, guru menyuguhkan modul seperlunya, 3) pembuatan golongan ialah, guru membuat golongan yang anggotanya dekat 4 orang dengan cara heterogen, 4) penyajian data kedua ialah, guru menyuguhkan sebagian kata kunci cocok materi yang dihidangkan, 5) masing- masing golongan ditunjukkan membuat sebagian perkataan dengan memakai sebagian tutur kunci yang diserahkan, 6) hasil dialog golongan didiskusikan kembali dengan cara pleno yang dipimpin oleh guru, 7) guru merumuskan hasil pembelajaran.

Berlandaskan pendapat-pendapat yang sudah dijabarkan di atas, bisa disimpulkan jika langkah- langkah pada bentuk *concept sentence* umumnya terdiri dari 7 tahap yang terdiri dari mengantarkan tujuan, pembuatan golongan, menyuguhkan tutur kunci, hingga merumuskan hasil penataran yang mendukung tujuan dalam penataran memakai bentuk *concept sentence*.

d. Sintaks Model *Concept Sentence*

Menurut Shoimin (2014, hlm. 38), Sumerti, dkk (2014, hlm. 3) dan Huda (2013, hlm. 316) mengatakan sintak penataran *concept sentence* dapat diaplikasikan dengan menjajaki langkah- langkah selanjutnya ini.

Tabel 1.1

Fase	Bentuk Kegiatan
Menyampaikan tujuan	guru menyatakan tujuan belajar yang akan dijangkau.

Menyajikan informasi	guru menyediakan bahan ajar secukupnya
Pembentukan kelompok	guru membuat grup yang dimana anggota kurang lebih empat orang dengan cara heterogen.
Penyajian informasi kedua	guru menyediakan sebagian kata kunci sesuai dengan bahan yang disajikan.
	Masing- masing grup ditunjukan menciptakan lebih dari 1 kalimat dengan memakai sebagian kata kunci yang diserahkan.
	Hasil diskusi grup dirundingkan kembali dengan cara pleno yang dipandu oleh guru
	Guru meringkas hasil belajar bersama anak didik.

e. Kelebihan Model *Concept Sentence*

Adapun kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *concept sentence* menurut Huda (2013, hlm. 96-97) sebagai berikut:

- 1) Menambah antusias berlatih siswa
- 2) Menunjang terciptanya atmosfer belajar yang kondusif
- 3) Timbulnya kebahagiaan dalam belajar
- 4) Mendorong serta meningkatkan cara berasumsi kreatif
- 5) Menekan anak didik buat memandang dalam suatu pemikiran yang lain
- 6) Menimbulkan pemahaman buat berganti jadi lebih bagus
- 7) Memperkuat pemahaman diri
- 8) Lebih menguasai tutur kunci dari modul utama pelajaran, dan
- 9) Anak didik yang lebih cerdas membimbing anak didik yang kurang cerdas.

Terdapat pula keunggulan pada model *concept sentence* menurut Shoimin (2014, hlm. 38) ialah anak didik lebih menguasai tutur kunci dari bahan utama pelajaran serta anak didik yang lebih cerdas bisa membimbing anak didik yang kurang cerdas. Tidak hanya itu Polisiandani, dkk (2019, hlm. 74) mengemukakan kalau bentuk pembelajaran *Concept Sentence* ini bisa menekan serta meningkatkan cara siswa berasumsi inovatif buat memandang suatu dalam pemikiran yang berlainan. Perihal inilah yang mendesak anak didik melakukan kewajiban pada hari kedua serta ketiga lebih antusias serta hasil karangan anak didik lebih bagus dibanding saat sebelum diberi perlakuan. sependapat dengan itu Helviyanti, dkk (2104, hlm. 2) pula beranggapan kalau dengan bentuk *Concept Sentence* ini pula siswa hendak lebih aktif alhasil terwujud atmosfer berlatih yang mendukung, tingkatan antusias berlatih pada siswa dan mendesak serta meningkatkan cara berfikir inovatif pada siswa. Dengan bentuk *Concept Sentence* guru lebih gampang menanggulangi hambatan- hambatan yang mengusik atensi siswa di kelas.

Berlandaskan sebagian opini yang dikemukakan diatas bisa disimpulkan jika keunggulan model *concept sentence* ialah bisa membuat anak didik jadi aktif, produktif serta inovatif dengan cara siswa berasumsi yang bisa menyokong keahlian menulis di sekolah dasar.

f. Kekurangan Model *Concept Sentence*

Kelemahan dari model ini dikemukakan oleh Huda (2013, hlm. 317) ialah antara lain:(1) hanya diperuntukan mata pelajaran spesial;(2) buat anak yang tidak aktif dapat mengambil jawaban dari temannya. Tidak semua mata pelajaran dapat mengaplikasikan wujud ini, hendak namun wujud ini amat sesuai diterapkan dalam penataran bahasa Indonesia sebab hendak menaikkan wawasan serta kosakata terkini untuk siswa. Dalam pembelajaran supaya anak didik tidak mengutip balasan dari teman ataupun grup lain, masing- masing grup hendak memperoleh gambar yang berbeda.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *Concept Sentences* menurut Wahid, dkk (2020, hlm. 393) menyatakan bahwa kelemahan yang ada pada model ini adalah butuh penyesuaian yang memakan waktu lama dan tidak singkat didalam menjalankan model *concept sentence* agar sesuai dan berhasil menggapai tujuan

pembelajaran yang dicapai. Ada juga pendapat menurut Lisdyana (2019, hlm. 107) kekurangan dalam model *concept sentence* adalah model ini masih sulit digunakan oleh siswa yang kemampuan menulisnya sangat rendah sehingga menimbulkan ketertinggalan dengan teman lainnya, dan akan sulit dalam berbaur dalam diskusi yang berlangsung dalam pembelajaran.

Ada pula kelemahan dari bentuk pembelajaran Concept Sentences menurut Wahid, dkk (2020, hlm. 393) menerangkan jika kekurangan dari model ini merupakan memerlukan adaptasi yang lumayan lama serta tidak singkat dalam melaksanakan bentuk *concept sentence* supaya cocok serta menggapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tidak hanya itu menurut Lisdyana (2019, hlm. 107) kekurangan dalam model *concept sentence* ialah model ini sedang susah dipakai oleh siswa yang keahlian menulisnya amat kecil alhasil memunculkan ketertinggalan dengan teman yang lainnya, serta akan susah bersatu dalam diskusi yang berjalan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan jika kelemahan ataupun kekurangan dalam bentuk *concept sentence* merupakan hanya bisa dipakai dalam mata pelajaran khusus dan memerlukan adaptasi anak didik yang lumayan lama supaya bisa mengikuti pembelajaran dengan model ini.

2. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

a. Definisi Keterampilan Menulis

Menulis ialah satu dari ke-empat keahlian berbahasa yang ada. Menurut Suparno & Yunus (2011, hlm. 1.3) menulis selaku sesuatu aktivitas penyampaian catatan dengan memakai bahasa catat selaku perlengkapan ataupun alatnya. bagi Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan kalau menulis ialah sesuatu keahlian berbicara yang dipergunakan buat berbicara dengan orang lain dengan cara tidak langsung, tidak dengan metode lihat wajah dengan orang lain. Menulis pula dipaparkan selaku sesuatu aktivitas yang produktif serta ekspresif. Menurut Much (2017, hlm. 301) berkata bahwa Keahlian menulis ialah keahlian yang bertabiat produktif, maksudnya keahlian menulis merupakan keahlian yang menciptakan catatan. Aktivitas menulis pula berguna untuk seorang, salah satunya dorongan buat senantiasa berkeinginan dalam aktivitas menulis. Keahlian itu berhubungan dengan

aktivitas memilah, memilah serta menata catatan untuk diproduksi lewat bahasa tulis (Susanto, 2013, hlm. 243).

Menurut Dayu & Anggrasari (2017, hlm. 22) Keterampilan menulis tidak tiba begitu saja, namun butuh terdapatnya cara berlatih serta bimbingan. Keahlian menulis butuh diasah supaya menciptakan catatan yang bagus. Oleh sebab itu, keahlian menulis haruslah dilatih semenjak dini, supaya menciptakan orang yang inovatif dalam menciptakan suatu catatan. Sedikitnya terdapat 3 bagian yang tercampur dalam keahlian menulis, ialah: (1) kemampuan bahasa catat, yang hendak berperan selaku alat catatan, antara lain mencakup kosakata, bentuk perkataan, alinea, pelafalan, serta pragmatik; (2) kemampuan isi karangan cocok dengan poin yang hendak ditulis; serta (3) kemampuan mengenai tipe- tipe catatan, ialah gimana merangkai isi catatan dengan memakai bahasa catat alhasil membuat suatu aransemen yang di idamkan, semacam artikel, postingan, narasi pendek, ataupun artikel.

Seperti yang telah dijabarkan diatas, keahlian menulis tidak didapat dengan cara praktis, tetapi lewat cara berlatih serta belajar. serupa dengan opini Zainurrahman (2013, hlm. 2) jika latihan ialah kunci penting buat menggapai sebutan sanggup menulis dengan bagus serta betul. Pengarang diwajibkan buat ahli menggunakan ilmu aksara, kosakata, bentuk perkataan, pengembangan alinea, serta akal sehat berbicara kala menulis (Doyin & Wagiran, 2011, hlm. 12).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan mengenai menulis yaitu adalah salah satu pandangan keahlian yang amat berarti dalam meningkatkan keahlian bahasa catat. Tidak hanya itu keahlian menulis ialah keahlian yang wajib dipunyai anak didik di sekolah dasar serta butuh diasah supaya menciptakan catatan yang bagus alhasil bisa dibaca serta dimengerti oleh orang lain.

b. Jenis-jenis keterampilan menulis

Keterampilan menulis bisa diklasifikasikan menurut Syarif, dkk (2009, hlm. 7) bersumber pada dua sudut pandang yang berlainan. Sudut pandang itu merupakan aktivitas ataupun kegiatan dalam melakukan keahlian menulis serta merupakan sebuah produk menulis yang dihasilkan. Pengelompokan keahlian menulis bersumber pada sudut pandang kedua menciptakan pemberian produk menulis

ataupun empat golongan, ialah; karangan narasi, eksposisi, deskripsi, serta argumentasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Suparno & Yunus (2011, hlm. 1.11) mengungkapkan bahwa keahlian dalam menulis bisa digolongkan jadi lima jenis atau kategori. Kelima golongan karangan bisa dijabarkan sebagai berikut.

1) Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi menurut Suparno & Yunus (2011, hlm. 4. 6) merupakan salah satu wujud karangan yang menggambarkan suatu cocok dengan kondisi sesungguhnya, alhasil pembaca bisa memandang, mengikuti, mengesun, serta merasakan apa yang dilukiskan oleh pengarang. Bersumber pada opini itu, bisa disimpulkan jika karangan cerita ialah karangan yang menginginkan panca indera digunakan kedalam tata cara penulisannya, dan pembaca seakan bisa memandang serta merasakan sesuatu subjek yang tengah di deskripsikan oleh pengarang.

2) Karangan Narasi (penceritaan atau pengisahan)

Keraf (2010, hlm. 136) mengemukakan bahwa “karangan deskripsi merupakan sesuatu wujud artikel yang berupaya melukiskan dengan sejelas-jelasnya pada pembaca sesuatu insiden yang sudah terjalin”. Struktur karangan ini berupaya menceritakan sesuatu peristiwa ataupun insiden yang seakan pembaca bisa memandang serta bisa hadapi insiden itu. Menurut Doyin serta Wagiran (2011, hlm. 18), narasi merupakan gabungan insiden yang disusun menurut urutan waktu. Bersumber pada opini itu, bisa disimpulkan jika deskripsi merupakan wujud karangan yang menggambarkan sesuatu insiden bagus bertabiat kenyataan atau non kenyataan yang disusun dengan cara berurutan ataupun bersumber pada untaian waktu.

3) Karangan Eksposisi (paparan)

Esai ekspositori adalah esai yang mencoba untuk menceritakan, menyelidiki, menggambarkan, atau menjelaskan sesuatu (Nuruddin, 2010, hlm. 59- 88). Jadi eksposisi ialah sebuah tipe karangan dimana bermaksud dalam membagikan sebuah kejelasan informasi ataupun menerangkan suatu kejadian kepada yang membaca.

a) Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi menurut Kuncoro (2009, hlm. 78) adalah “suatu karangan yang meyakinkan bukti ataupun ketidakbenaran suatu statment”.

b) **Karangan Persuasi**

Esai persuasi/persuasi adalah jenis esai yang memuat penjelasan dengan maksud untuk membujuk atau membujuk pembaca agar percaya pada inspirasi atau gagasan penulis. (Kuncoro, 2009, hlm. 78).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa ditarik kesimpulan jika kategori karangan terdiri dari lima kategori ialah eksposisi, deskripsi (pemaparan ataupun visualisasi), narasi (cerita), argumentasi, persuasi (bujukan ataupun rayuan). Dimana tiap-tiap karangan mempunyai karakteristik spesialnya tertentu yang cocok dengan aktivitas ataupun kegiatan dalam melakukan keahlian menulis dan produk yang dihasilkan dari menulis itu sendiri.

c. **Tahap-tahap menulis**

Tahap-tahapan menulis menurut Tomkins (dalam Doyin dan Wagiran, 2010, hlm. 16) adalah sebagai berikut:

1) **Tahap Pramenulis**

Menurut Proett dan Gill (dalam Suparno & Yunus, 2011, hlm. 1. 16) memaparkan, jika tahap pramenulis yakni langkah mencari, menghasilkan, dan menegaskan ulang dimana pengalaman yang diterima dan diperuntukan oleh cerpenis. Tujuan pada kegiatan pramenulis yakni adalah dalam meningkatkan isi sekaligus dalam melihat kemungkinan yang lain di dalam menulis, maka hasil hasilnya dapat disajikan dengan baik seperti apa yang ingin ditulis.

2) **Tahap Pembuatan Draf**

Penulis mencoba untuk menghasilkan coretan kasar, yaitu, memahat pikiran yang datang kepadanya selama periode pra-penulisan. Pada titik ini, fokusnya adalah pada substansi daripada gaya penulisan. Aktivitas yang dicoba pengarang yakni membuat coretan kasar yaitu dengan menggoreskan buah pikiran yang sudah diperoleh pada langkah pramenulis. Pada langkah ini lebih menekankan isi dari pada wujud catatan.

3) **Tahap Merevisi**

Pada langkah ini, yang butuh dicoba merupakan: berikan catatan dengan sahabat(golongan), ikut serta dengan cara konstruktif dalam dialog mengenai catatan teman sekelompok ataupun sekelas, mengganti catatan dengan

mencermati respon serta pendapat bagus dari guru ataupun teman, membuat pergantian yang substantif pada kerangka awal serta kerangka selanjutnya.

4) Tahap Menyunting

Pada kegiatan menyunting ini, terdapat beberapa hal yang butuh dicermati dimana pengarang merupakan memperbaiki kekeliruan bahasa tulisan sendiri, memperbaiki kaidah serta aturan catat, membetulkan serta menyusun ulang isi yang terdapat pada tulisan, memberi dengan teman sejawat buat saling membagikan perbaikan.

5) Tahap Berbagi

Langkah akhir didalam tata cara menulis merupakan memberi atau disebut dengan publikasi Pada langkah ini yang bisa dicoba pengarang ialah: mempublikasikan ataupun memajang catatan dalam wujud catatan yang cocok, ataupun memberi catatan yang diperoleh melalui pembaca yang telah mereka yakinkan dalam forum dialog atau seminar

Dapat disimpulkan dari opini diatas jika tahap- tahap menulis terdiri dari lima langkah yakni pramenulis dimana pengarang mulai mengakulasi materi catatan lewat observasi ataupun pengalaman yang dipunyai pengarang, pembuatan coret-coretan dimana menekankan pada isi, serta merevisi ialah membuat pergantian pada coret- coretan awal ke selanjutnya, mengedit membetulkan ialah langkah membetulkan kembali serta yang terakhir ialah memberi ialah mempublikasikan hasil menulis yang sudah menempuh empat langkah sebelumnya.

d. Manfaat Menulis

Menulis merupakan aktivitas menuangkan ilham, buah pikiran, serta perasaan ke dalam bahasa catat. Catatan yang bagus merupakan catatan yang dapat dimengerti oleh orang lain. Dayu & Anggrasari (2017, hlm. 22) beranggapan bahwa dengan menulis, anak didik dapat menuangkan ajaran, benak, dan perasaan untuk memberikan data pada orang lain dalam bentuk memo, anak didik dapat tingkatkan kreativitasnya. Menulis mampu membuat anak didik dahaga hendak ilmu pengetahuan karena menulis membutuhkan keahlian serta intelek yang membuat siswa akan lalu berlatih supaya sanggup menulis dengan baik. sependapat dengan Percy (dalam Nurudin, 2010, hlm. 15) mengemukakan bahwa, khasiat menulis melingkupi: (1) alat untuk mencurahkan diri; (2) alat buat penjelasan; (3) menolong

mengembangkan kepuasan individu; (4) tingkatkan pemahaman serta absorpsi terhadap lingkungan; (5) keikutsertaan dengan cara antusias serta bukan pendapatan yang pasrah; (6) meningkatkan sesuatu pemahaman mengenai keterampilan memakai bahasa.

Menurut Suparno & Yunus (2011, hlm. 1.4) aktivitas menulis mempunyai sebagian manfaat, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan intelek; (2) mengembangkan energi kemampuan pengolah pikiran serta daya cipta; (3) penumbuhan kepercayaan diri; (4) penekanan keinginan serta keahlian mengakulasi data.

Berdasarkan pandangan tersebut, bisa disimpulkan jika manfaat menulis merupakan selaku prasarana untuk mengekspresikan diri dengan menuangkan inspirasi, buah pikiran dan perasaan ke dalam tulisan. Menulis pula bisa meningkatkan energi daya cipta seorang serta memunculkan pemahaman kepada pembaca.

e. Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar

Keterampilan menulis tidak cuma terbatas pada merangkai perkata jadi suatu perkataan ataupun paragraf, tetapi wajib mencermati bentuk perkataan, alur cerita, pemakaian pelafalan serta kosakata. Sulasmi, dkk (2013, hlm. 4) menyatakan jika perspektif keahlian pemakaian pelafalan, kosakata serta menata perkataan jadi amat berarti supaya karangan mempunyai mutu yang bagus anak didik yang mempunyai kemampuan kosakata yang tinggi memungkinkan bisa menuangkan gagasan ataupun buah benak serta perasaan ke dalam tulisan.

Upaya dalam tingkatkan keahlian menulis khususnya di sekolah dasar bisa dicoba dengan teknik sering membaca, usahakan untuk anak didik supaya membaca 15 menit saat sebelum mengawali pembelajaran begitu juga dituliskan kedalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Dimana salah satu kegiatan yang ada di dalam aksi itu merupakan “aktivitas 15 menit dimana dengan membaca buku nonpelajaran sebelum masuk waktu belajar tiba”, selanjutnya dengan menulis tiap hari karena, dengan belajar menulis tiap hari hendak menolong mempertajam keahlian menulis anak didik di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas hingga bisa disimpulkan jika usaha dalam meningkatkan keterampilan menulis merupakan dengan menyesuaikan siswa dalam

membaca saat sebelum pembelajaran sepanjang 15 menit supaya anak didik bisa meningkatkan pengetahuan dari suatu yang dibacanya.

3. Definisi Karangan Narasi

a. Karangan Narasi

Istilah “narasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014, hlm. 774) mempunyai makna yaitu “pengisahan sesuatu narasi ataupun peristiwa.” Menurut Rosdiana, dkk. (2008, hlm. 3.22), narasi ialah satu tipe wacana bermuatan kisah yang memiliki beberapa unsur cerita yang berharga, semacam waktu, pelakon, insiden, serta aspek emosi yang dialami pembaca ataupun penerima. Sama halnya dengan pendapat Nugraha, dkk (2018, hlm.20) dimana tulisan narasi dimana tulisan narasi ialah wujud catatan yang menggambarkan sesuatu insiden dengan cara berurutan. Selaras dengan pendapat tersebut, Keraf (2010, hlm. 136) menyatakan bahwa narasi ialah sesuatu wujud artikel yang berupaya melukiskan dengan sejelas-jelasnya pada pembaca sesuatu insiden yang sudah terjalin.

Pendapat lain juga diungkapkan Alpriyani, dkk (2019, hlm. 74) dimana menulis narasi ialah sesuatu aktivitas menulis yang dipakai buat mengantarkan nasihat berbentuk karangan ataupun pengalaman dengan menggunakan ceruk ataupun susunan insiden tiap waktu ke waktu dimana selalu ada tokoh selaku subjek cerita. Serupa dengan pendapat Inman & Gardner (dalam Kristiantari, 2010, hlm. 129), yang menyatakan bahwa wacana narasi ialah sesuatu narasi baik fantasi ataupun realitas yang subjeknya suatu insiden ataupun peristiwa yang silih berkaitan.

Berdasarkan dengan beberapa pendapat yang sudah dijabarkan di atas, dengan cara utuh keahlian menulis deskripsi merupakan kecakapan seorang dalam mengantarkan buah pikiran berbentuk narasi fantasi ataupun realitas dengan cara analitis lewat bahasa tulis yang cocok dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan melingkupi beberapa unsur didalam narasi.

b. Tujuan Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Seseorang yang terlibat dalam kegiatan menulis harus memiliki tujuan dalam pikirannya. Tujuan dari bagian ini adalah untuk memberikan alibi penulis cerita

pendek untuk melakukannya. Bentuk atau jenis catatan yang ditulis juga akan dibenarkan oleh maksud atau tujuan penulis karangan.

Pengetahuan tentang cerita itu sendiri mengungkapkan tujuan dari kemampuan menulis naratif dengan menggunakan teknik tradisional. Mengambil salah satu opini mengenai penafsiran deskripsi yang di informasikan oleh Sadhono & Slamet (2012, hlm. 101), bahwa narasi merupakan ragam wacana yang menggambarkan cara peristiwa sesuatu insiden dengan target membagikan cerminan yang jelas dengan pembaca hal langkah, antrean, tahap atau lapisan terjadinya suatu perihal. Bersumber pada penafsiran itu bisa diambil kesimpulan tujuan keahlian menulis deskripsi ialah membagikan gambaran yang sejelas- jelasnya pada pembaca hal tahap, urutan, langkah ataupun susunan kejadian.

Tujuan keterampilan narasi dengan cara khusus pula ada pada tipe narasi yang ada. Tipe tulisan narasi bersumber pada tujuannya terdiri dari narasi ekspositoris serta narasi sugestif. Menurut Tantikasari, dkk (2017, hlm. 88) Tujuannya untuk merangsang pikiran sang pembaca dimana buat mengenali apa yang diceritakan serta membagikan data bersumber pada kenyataan yang sesungguhnya untuk meluaskan wawasan serta pengalaman sang pembaca serta narasi sugestif bermaksud untuk mendefinisikan karakterisasi para tokoh, serta tempat terbentuknya insiden yang dirasakan para tokoh itu secara detail alhasil pembaca seakan mengalaminya sendiri. Senada dengan pendapat Keraf (2010, hlm. 136-137) yang memaparkan kalau narasi ekpositoris berarti buat menggugah benak para pembaca buat mengidentifikasi apa yang dikisahkan, kebalikannya narasi sugestif berarti buat berikan maksud atas kejadian atau insiden itu berlaku seperti suatu pengalaman.

Pada tiap tahapan pembelajaran keterampilan menulis narasi mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Kristiantari (2010, hlm. 106), dengan memilah tujuan pelatihan menulis di sekolah dasar itu jadi salah satu didalam tujuan menulis permulaan serta menulis lanjut. Tujuan penulisan pertama adalah agar siswa mampu mentranskripsikan lambang suara bahasa lisan ke dalam bahasa rekaman. Tujuan menulis tingkat lanjut adalah untuk membantu siswa belajar mengomunikasikan perasaan dan pikiran mereka secara tertulis. Sejalan dengan

Muhyidin, dkk (2018, hlm. 31) target menulis permulaan ialah anak didik kategori I serta II SD. Target menulis lanjut terdiri dari kategori III hingga VI.

Bersumber pada pemikiran itu, keahlian menulis deskripsi terkini dicoba Siswa hanya mampu mentranskripsikan ikon suara ke dalam bahasa tulis pada tahap menulis lanjutan karena mereka hanya pada tingkat mampu mentranskripsikan ikon suara ke dalam bahasa tulisan di awal. Oleh karena itu, kemampuan menulis bertujuan untuk menggambarkan se jelas mungkin kepada pembaca yang unggul guna menambah pengetahuan atau menyampaikan makna atau amanat yang terkandung dalam bahasa tulis dengan tetap memperhatikan derajat kompetensi penulis.

c. Manfaat Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Dalam melaksanakan sesuatu aktivitas, manfaat jadi pandangan yang memastikan aktivitas itu dipandang berarti ataupun tidak untuk dicoba. Keterampilan menulis deskripsi ialah keahlian berbahasa dasar yang wajib dipahami anak didik sehingga keahlian menulis dirasa berarti buat diajarkan di SD. Semacam perihalnya keahlian menulis yang lain, kemampuan menulis deskripsi pula mempunyai lebih dari satu manfaat.

Manfaat daripada menulis dipaparkan oleh ahli-ahli berikut. Keterampilan menulis menurut Tarigan (2008, hlm. 3) merupakan “sesuatu keahlian berbicara yang dipergunakan buat berbicara dengan cara tidak langsung, tidak dengan cara lihat wajah dengan orang lain”. Pernyataan itu dengan cara tidak langsung pula membuktikan kalau manfaat keahlian menulis ialah selaku perlengkapan komunikasi tidak langsung. Selain itu menurut Haisto (dalam Mahmud, 2017, hlm. 35) menyatakan bahwa manfaat ataupun guna menulis merupakan selaku alat menemukan suatu, melahirkan inspirasi terkini, kemampuan mengoordinasikan serta menjernihkan bermacam rancangan ataupun inspirasi yang dimiliki, membantu untuk meresap serta memproses informasi, memungkinkan belajar memecahkan sebagian permasalahan, serta mengungkapkan diri untuk menjadi aktif.

Sadhono & Slamet (2012, hlm. 102) menjabarkan beberapa manfaat daripada menulis diantaranya:

- a. Kenaikan tingkat berpikir
- b. Berkembangnya kemampuan prakarsa serta kreativitas

- c. Meningkatkan kependekaran
- d. Penggerak keinginan serta keahlian mengakulasi data.

Bersumber pada penjelasan diatas bisa disimpulkan jika manfaat keahlian menulis merupakan selaku perlengkapan komunikasi tak langsung, peningkatan tingkat berpikir, kemampuan prakarsa serta produktivitas, penumbuhan kependekaran, memacu keinginan serta keahlian mengakulasi data.

d. Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi

Menulis narasi memiliki langkah-langkah buat menciptakan suatu karya yang bagus. Langkah itu berasal dimana dengan memastikan apa yang hendak ditulis sampai tulisan itu tuntas. Begitu juga melaksanakan aktivitas yang terstruktur, cara menulis seharusnya dicoba cocok dengan tahapan yang sistematis serta sesuai.

Narasi yakni salah satu berbagai catatan karangan alhasil dalam metode menulis narasi pula merujuk pada metode dasar menulis karangan. Langkah-langkah ataupun cara menulis karangan dipaparkan oleh Kristiantari (2010, hlm. 106) merupakan kegiatan yang diulang serta berkepanjangan. Aktivitas diawali dari usaha temuan serta pengorganisasian pendapat, dilanjutkan dengan pembuatan rancangan dengan cara spontan, koreksi isi serta kebahasaan, serta penerbitan. Selain itu menurut Malladewi & Sukartiningsih (2013, hlm. 8) menyebutkan bahwa tahap dalam menulis narasi ialah terdiri dari Aktivitas Inti terdiri dari tiga ialah pramenulis, saat menulis serta sesudah menulis.

Hal yang sama ini dijabarkan juga oleh Sadhono dan Slamet (2012, hlm. 106-109), proses atau langkah-langkah menulis narasi terdiri dari 4 (empat) tahapan, sebagai berikut.

1) Tahap prapenulisan

Langkah ini ialah langkah perencanaan menulis. Langkah pramenulis melingkupi aktivitas memastikan dan menghalangi poin catatan, merumuskan tujuan, membenarkan bentuk catatan, membenarkan pembaca yang akan ditujunya, memilah modul, memastikan abstraksi, dan cara- metode mengorganisasi gagasan buat apa yang ditulisnya.

2) Tahap pembuatan draf

Langkah awal dalam menulis ini dengan merentangkan inspirasi dalam sebuah tulisan. Awal meningkatkan inspirasi ataupun rasa didalam wujud kata atau kalimat hingga jadi rancangan mentah sebuah wacana.

3) Tahap revisi

Pada langkah perbaikan dicoba emendasi pada semua karangan. Emendasi dicoba kepada pandangan bentuk karangan serta kebahasaan. Bentuk karangan mencakup penyusunan ilham utama serta ilham penjelas, dan penataan serta penalarannya. Pandangan kebahasaan mencakup opsi tutur, bentuk bahasa, pelafalan, serta ciri baca.

4) Tahap pengeditan atau penyuntingan

Hasil yang telah melalui revisi, dilakukan penyuntingan diutamakan pada pandangan sistem bahasa alhasil bisa membenarkan hasil tulis dengan memperbaiki kekeliruan penyusunan tutur ataupun kekeliruan mekanis yang lain.

Langkah dalam menulis narasi menurut Alek & Achmad (2011, hlm. 107) adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*preparation*), terdiri dari membuat kerangka memo (*outline*), dapatkan kata yang menarik (*eye cathing*), serta dapatkan tutur kunci (*key word*).
- b. Menulis (*writing*), yang mencangkup dari ingatkan diri supaya senantiasa masuk akal, membaca kembali sehabis menyelesaikan satu gugus kalimat, serta percayadiri dengan apa yang akan ditulis nanti.
- c. *Editing*, terdiri dari mencermati kekeliruan kata, tanda baca, serta tanda sambung, mencermati hubungan antar paragraf dan membaca dengan cara keseluruhan.

Bersumber pada penjelasan diatas bisa disimpulkan jika cara keahlian menulis sebuah narasi biasanya terdiri dari langkah pramenulis (penetapan ide), perumusan ide dalam wujud draft, penyusunan (pengembangan ide), editing serta penerbitan.

e. Komponen Keterampilan Menulis Narasi

Pada dasarnya, meningkatkan kemampuan siswa untuk menulis narasi memerlukan catatan yang baik. Memperhatikan unsur atau konsep yang terkandung

dalam hasil keterampilan menulis naratif dapat digunakan untuk menilai catatan yang baik. Cerita berlaku seperti salah satu berbagai catatan alhasil pandangan kemampuan menulis dengan metode biasa pula jadi rujukan.

Komponen yang ada pada keterampilan menulis yang dipaparkan oleh Sadhono & Slamet (2012, hlm. 112) sebagai berikut.

- 1) Isi mencakup kaitan, disertai dimana dibesarkan, kekentaraan analisa serta akurasi dalam kesimpulan.
- 2) Badan isi melingkupi kesempurnaan, perpautan, pengembangan opini atau benak penting alinea dan badan totalitas karangan.
- 3) Aturan bahasa atau ketentuan bahasa, melingkupi ketepatan bikinan tutur dan keberhasilan perkataan.
- 4) Diksi melingkupi ketepatan konsumsi tutur bersamaan dengan ilham yang dikemukakan, kesesuaian penggunaan tutur dengan situasi dan kebakuan tutur. Searah dengan pernyataan itu, Websters (dalam Putrayasa 2014, hlm. 7) menyatakan bahwa “diksi mangulas pemakaian tutur, paling utama pada pertanyaan bukti, kejelasan, serta keberhasilan”.
- 5) Pelafalan mencakup penulisaan huruf, kata serta ciri baca. Putrayasa (2014, hlm. 21) menyatakan dasar ejaan merupakan keseluruhan peraturan bagaimana menandakan suara ucapan serta gimana ikatan antara lambanglambang itu(pemisahan ataupun penggabungannya dalam suatu bahasa).

Berdasarkan penjelasan diatas bisa disimpulkan jika suatu berbagai catatan, deskripsi tertata dari beberapa faktor yang melainkan dengan berbagai catatan yang lain. Masing- masing unsur- faktor itu dengan metode fungsional akan silih berhubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain hingga membuat karangan yang utuh atau komplit.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Kadar kemampuan anak didik dalam menguasai keahlian berbicara tidak serupa antara anak ajar satu dengan anak ajar yang lain. Ada beberapa pandangan yang mempengaruhinya. Menurut Solchan, dkk. (dalam Dalman, 2014, hlm. 40-41), beberapa faktor yang dapat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sebagai berikut.

1) Faktor biologis

Aspek biologis dimana memastikan kemampuan kebahasaan merupakan akal, indra pendengar, serta perlengkapan cakup. Bila satu saja ada yang malfungsi pasti akan mengakibatkan kurangnya keahlian anak didik dalam memahami bahasa. Perihal tadi bisa tampak pada anak didik yang mengalami kendala ataupun kekurangan akan perbedaan dengan anak didik yang dalam kondisi normal.

2) Faktor lingkungan Sosial

Lingkungan yang banyak mensupport, serta dalam berhubungan dengan anak didik aktif, hendak mengolah pendapatan bahasa anak didik terus menjadi beraneka macam serta cepat. Perihal kebalikannya, bila lingkungan yang miskin dengan kegiatan berbahasa, serta rendah dalam berhubungan hendak menciptakan perolehan bahasa anak didik tidak beraneka ragam, miskin kosakata, serta tidak cepat dalam menangkap bahasa.

3) Faktor intelegensi

Intelegensi yakni kemampuan seseorang dalam berfikir tertera membongkar suatu kasus. Anak ajar yang berintelegensi besar hendak doyong lebih kilat, lebih banyak, dan lebih berbagai khasanah bahasanya dari anak ajar yang berintelegensi kecil.

4) Faktor motivasi

Dorongan atau motivasi berawal dari dalam dan luar anak ajar. Anak ajar belajar bahasa karena adanya kemauan efisien, sejenis lapar, haus, sakit, serta minat dan kasih cinta. Desakan dari dalam diri anak ini diucap dengan desakan esensial, kebalikannya pemberian dorongan dari luar diri anak sejenis area sosial diucap dengan desakan ekstrinsik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sughiharto, dkk. (dalam Dalman, 2014, hlm.

42) berpendapat bahwa beberapa faktor yang dipengaruhi keahlian menulis bisa saja dikategorikan menjadi dua yaitu aspek internal dan juga aspek eksternal. Aspek internal mencakup aspek jasmani serta psikologi, sebaliknya aspek eksternal mencakup aspek sekolah, keluarga, serta lingkungan.

Bersumber pada penjelasan yang telah dipaparkan, beberapa faktor yang pengaruhi keahlian menulis yaitu ada dua macam aspek dari dalam anak didik

sendiri atau internal, yang mencakup biologis ataupun jasmani, psikologi, intelegensi, serta faktor dari luar anak didik atau eksternal, yang mencakup sekolah, lingkungan sosial ataupun keluarga. Dalam perihal ini, aspek eksternal khususnya aspek sekolah menjadi aspek yang wajib dicermati selaku usaha tingkatan keterampilan menulis anak didik. Aspek itu menjadi titik atensi pengarang sebab aspek itu ialah aspek yang bersamaan dengan sekolah yang melukiskan tempat periset. Pandangan sekolah melingkupi guru, bentuk membimbing, alat, alat atau area sekolah. Aspek sekolah mencakup guru, model mengajar, sarana, media ataupun lingkungan sekolah. Bersumber pada aspek itu peneliti bisa menghasilkan referensi dalam memastikan penyelesaian yang pas buat tingkatan keahlian menulis narasi.

g. Ciri-Ciri Karangan Narasi

Ciri yang paling utama didalam karangan narasi, menurut Jauhari (2013, hlm. 48- 49) adalah terdapatnya susunan peristiwa serta sifatnya dinamis. Karakteristik seperti itu yang membedakan karangan narasi dengan karangan lainnya. Keraf (Dalman 2014, hlm. 110) memaparkan ada beberapa ciri khas karangan narasi, di antaranya: a) mementingkan faktor kelakuan ataupun aksi, b) disusun didalam antrean waktu, c) berupaya menanggapi permasalahan yang terjadi, dan d) adanya bentrokan dan dibentuk oleh sesuatu ceruk narasi.

Sedangkan, Dalman (2014, hlm. 111) beranggapan kalau identitas karangan deskripsi ialah“ bermuatan sesuatu narasi, menekankan lapisan berantai ataupun dari durasi ke durasi, serta mempunyai bentrokan. Perihal inilah yang melainkan antara karangan deskripsi dengan tipe karangan yang lain, semacam cerita, eksposisi, argumentasi, serta bujukan”.

Berasal pada opini di atas, dapat dikenal bila ciri- karakteristik dari karangan cerita ialah bermuatan hal deskripsi, dirangkai berdasarkan antrean durasi, serta terdapat bentrokan yang terangkai di dalam narasi. Pada disaat menulis karangan deskripsi sepatutnya melingkupi ketiga karakter ini. Bukti diri karangan deskripsi yang digunakan dalam riset ini yakni figur, insiden, setting, dan keruntutan narasi yang dihadirkan dalam karangan deskripsi anak ajar.

h. Bentuk-Bentuk Karangan Narasi

Keraf (2010, hlm. 136-138) beranggapan kalau terdapat 2 wujud karangan deskripsi, ialah Ada dua jenis narasi: eksplanatori dan sugestif. Untuk menggerakkan isi otak pembaca agar mengenali apa yang diceritakan dan mengkomunikasikan fakta tentang terjadinya suatu peristiwa, digunakan naratif ekspositori. Narasi sugestif, di sisi lain, adalah lapisan peristiwa yang disajikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan energi imajinatif bagi pembaca.

Selain itu, Dalman (2014, hlm. 111-114) membedakan karangan narasi menjadi 2, yaitu sebagai berikut.

- 1) Narasi ekspositori (juga dikenal sebagai narasi faktual) adalah bentuk esai naratif yang berfokus pada kisah nyata para tokoh. Artikel ini menampilkan karakter dari perspektif aktualitas sosok tersebut. Memoar, otobiografi, kisah petualangan, kisah keberanian, catatan harian, dan coretan naratif ekspositori lainnya adalah contohnya.
- 2) Narasi sugestif (narasi artistik) adalah karangan deskriptif yang menggunakan pendekatan menyeluruh untuk menjelaskan fungsi tokoh, kejadian yang dialaminya, dan lokasi terjadinya peristiwa sehingga pembaca merasa seolah-olah dia telah menemukannya sendiri. Untuk menghidupkan sebuah narasi, penulis mungkin menggunakan energi atau imajinasinya yang dibayangkan. Romansa, roman, cerita pendek, dokumen teater, dan jenis cerita sugestif lainnya adalah contohnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, mendongeng dapat dibagi menjadi dua jenis: narasi eksplanatori dan narasi sugestif. Karena karangan narasi yang dihasilkan siswa didasarkan pada kartun yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya tetapi memanfaatkan energi imajiner, maka jenis narasi dalam penelitian ini adalah deskripsi sugestif, atau narasi yang dibangun dengan menggunakan energi imajiner dan imajinasi.

i. Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

Penilaian dalam keterampilan menulis narasi dipakai selaku referensi memastikan tingkatan keahlian menulis anak didik didalam setiap pembelajaran. Bersumber pada yang difokuskan, evaluasi keterampilan pada menulis yang

dipaparkan oleh Sadhono & Slamet (2012, hlm. 134-135) terdiri dari evaluasi keahlian mutu cara serta evaluasi mutu hasil.

1) Penilaian Keterampilan Kualitas

Metode Evaluasi mutu cara diarahkan pada kegiatan anak ajar dalam melaksanakan tahap- langkah kemampuan menulis deskripsi. Evaluasi metode berarti mendapatkan korban balik buat membetulkan keahlian guru pula keahlian anak ajar dalam melaksanakan kewajiban menulis. Aspek- pandangan dalam evaluasi metode menulis tentu saja berbeda dengan aspek- pandangan dalam memperhitungkan produk kemampuan menulis. Evaluasi keahlian menulis dengan cara cara dicoba dengan tata cara mencermati anak ajar dalam melakukan kemampuan menulis dari dini hingga anak ajar berakhir menulis.

Beberapa aspek yang difokuskan untuk penilaian proses, dijabarkan kedalam tabel berikut.

Tabel 1.2
Aspek yang Diamati pada Penilaian Keterampilan Proses

No.	Aspek	Cara Mengukur
1.	Keaktifan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan proses menulis.	Saat melakukan penataran, perhatikan baik-baik siswa yang telah menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam menulis.
2.	Mengajari anak-anak bagaimana membuat garis besar esai lengkap dan mengarahkan selama tahap pra-menulis.	Saat meningkatkan, perhatikan siswa yang tidak dapat atau tidak mau menyusun kerangka esai yang lengkap dan berurutan.

3.	Pada tahap kategorisasi, kemampuan siswa untuk meningkatkan struktur esai ditingkatkan.	Siswa yang sudah atau belum mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi coretan diamati selama pembelajaran.
4.	Kapasitas siswa untuk mempertahankan isi esai sesuai dengan komentar guru selama tahap koreksi.	Dicermati disaat penataran dengan mengidentifikasi siswa- anak didik yang sudah ataupun tidak dapat memakai korban balik buat memperbaiki keganjilan badan isi.
5.	Kemampuan siswa untuk memperbaiki bahasa sesuai dengan komentar guru selama langkah pengeditan.	Dicermati disaat penataran dengan mengidentifikasi anak didik yang telah ataupun tidak memakai korban balik kawan ataupun guru untuk membetulkan kelalaian bahasa pada karangannya.

Sumber: Sadhono & Slamet (2012, hlm. 135)

2) Penilaian Keterampilan Kualitas Hasil

Zulela (2013, hlm. 123-125) beranggapan kalau patokan evaluasi karangan merupakan sebagai berikut ini.

- a. Isi atau ide: Persentase pemikiran yang diungkapkan dalam esai evaluasi berkisar antara 40%
 - b. Organisasi: Esai dikategorisasikan secara seimbang dalam pendahuluan, pembahasan (isi), final, atau penyusunan komponen-komponen tersebut di atas, dan penilaiannya kira-kira 30%.
 - c. Kebahasaan: Persentase orang yang menggunakan evaluasi bentuk kalimat, urutan kata, atau frase sekitar 20%.
 - d. Tata tulis: Unsur penyerapan meliputi penggunaan kualitas bacaan seperti tata letak huruf, angka, dan huruf kapital. Evaluasi bervariasi sekitar 10%
- Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa Untuk mengevaluasi keterampilan menulis, pertama-tama Anda harus memeriksa keterampilan kualitas proses yang

mengarah pada keterampilan menulis, serta keterampilan kualitas produk yang mengarah pada penilaian hasil kegiatan menulis.

j. Keterampilan Menulis Karangan Narasi

Keahlian dalam mengungkapkan ide dan pikiran yang terkandung dalam pikiran seseorang dalam bentuk catatan naratif tentang peristiwa atau tokoh yang mengalami kejadian tersebut disebut sebagai keterampilan menulis naratif. Siswa diharapkan mengetahui cara menulis, khususnya cara menulis esai deskriptif. Kemampuan menulis naratif dapat meningkatkan kreativitas siswa karena dapat memanfaatkan inspirasi, ide, dan imajinasinya untuk membuat pembaca merasa seolah-olah pernah mengalami atau mengalami peristiwa yang sedang dideskripsikan.

Byrne (Sadhono & Slamet, 2014, hlm. 163) berpendapat bahwa keterampilan menulis memerlukan pengetahuan tentang bagaimana mengekspresikan ide menggunakan pola bahasa dalam format tertulis. Keterampilan menulis melibatkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan menggunakan unsur kebahasaan secara tepat, mengorganisasikan gagasan dalam bentuk karangan, menggunakan gaya bahasa dan pilihan kata yang tepat, dan sebagainya.

Kemampuan siswa dalam bercakap-cakap secara tertulis ditingkatkan dengan pembelajaran praktik kemampuan menulis esai naratif. Dengan demikian, anak sekolah dasar diharapkan dapat memahami salah satu penilaian penilaian, terutama keterampilan menulis. Siswa diharapkan dapat menawarkan dunia penuh yang bertempat di kepala mereka dalam bentuk esai naratif dalam situasi ini.

Berdasarkan penjelasan diatas keahlian menulis narasi ialah suatu yang wajib dipunyai anak didik di sekolah dasar dimana anak didik bisa meningkatkan kreativitasnya, sebab di dalam membuat karangan, anak didik bisa meningkatkan ide, buah pikiran ataupun imajinasinya dengan bagus serta tertuang dalam suatu tulisan yang bisa dipahami orang yang membacanya.

4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis penelitian ini membahas lima penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Analisis Penerapan Model

Concept Sentence dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa di Sekolah Dasar”.

- a. Penelitian mengenai Model *Concept Sentence* terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa sebelumnya telah menunjukkan keberhasilan, penelitian tersebut dilakukan oleh Ni Luh Sumerti, I Ketut Adnyana Putra & I Wayan Rinda Suardika pada tahun 2014 dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Concept Sentence Berbantuan Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Siswa Kelas V SDN 22 Dauh Puri*, penelitian ini membuktikan kalau ada perbandingan yang penting keahlian menulis antara anak didik yang dibelajarkan memakai bentuk Dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran tradisional ($t_{hitung} = 2,70 > t_{tabel} = 2.000$), pembelajaran kooperatif konsep kalimat dibantu dengan visual serial. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa jenis pembelajaran kooperatif yang dibantu oleh gambar berseri dalam Kalimat Konsep mempengaruhi keterampilan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia anak didik kelas V SDN 22 Dauh Puri Denpasar meski masih terdapat sedikit kekurangan antara lain adalah masih minimnya adaptasi anak didik kepada model yang diaplikasikan. (Sumerti, Putra & Suardika, 2014, hlm. 7-11)
- b. Pada tahun 2017 terdapat penelitian dengan menggunakan model *concept sentence* dengan judul penelitian *Model Konsep Kalimat (Concept Sentence) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa* oleh Suci Nurul Fadilah & Ernalis dipaparkan bahwa hasil penelitian yang sudah dicoba jika dengan memakai model konsep kalimat (*concept sentence*) sanggup meningkatkan cara serta kemampuan menulis karangan narasi anak didik. Peningkatan cara serta keahlian menulis karangan narasi anak didik bisa diamati dari nilai rata-rata tiap siklusnya. Angka rata-rata cara pembelajaran menulis karangan deskripsi anak didik pada siklus 1 merupakan 67,5, pada siklus 2 merupakan 83,2 serta siklus 3 merupakan 89,8. Sebaliknya nilai kemampuan menulis karangan narasi anak didik pada siklus 1 angka rata-ratanya merupakan 45,7 pada siklus 2 angka rata-ratanya merupakan 64,2 serta pada siklus 3 angka rata-ratanya merupakan 81,5. Model konsep kalimat (*concept sentence*) sanggup memudahkan serta menolong anak didik dalam

menulis karangan narasi. Dalam aplikasi model *concept sentence* ini masih terdapat kekurangan ialah pada siklus 1 kurang maksimum disebabkan pada aktivitas awal peneliti lupa mengantarkan kompetensi yang hendak dicapai, di aktivitas inti kelas jadi tidak mendukung serta pada pembuatan kelompok, anak didik memilah milih teman alhasil agak sedikit kacau. Kala diskusi berjalan, tidak terdapat tanya jawab antara anak didik serta peneliti. Pada saat proses menulis karangan narasi secara mandiri, terdapat sebagian anak didik yang belum menguasai dalam membuat karangan deskripsi. Alhasil anak didik masih kebingungan serta kesusahan dalam cara menulis karangan narasi, bukan hanya pada dikala menulis dengan cara mandiri. Tetapi anak didik juga masih kesusahan serta kebingungan bertukar pikiran dengan memakai kata kunci serta LKS yang disediakan oleh peneliti. (Fadilah & Ernalis, 2017, hlm. 7, 9)

- c. Penelitian pada tahun 2019 oleh Ni Wyn Serra Yuni Ari Cahyani, Ni Nyoman Ganing, I Ketut Adnyana Putra dengan judul penelitian *Pengaruh Model Pembelajaran Consept Sentence Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia* dapat diamati hasil analisis yang didapat = $3,659 > = 2,000$, alhasil H_0 ditolak serta H_a diperoleh Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang substansial keterampilan menulis bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang diajar melalui pembelajaran ide kalimat dengan media audio visual dan kelompok siswa yang diajar melalui pembelajaran tradisional. Rata-rata kemampuan menulis awal kelompok penelitian = 84, 183, sedangkan rata-rata kemampuan menulis awal kelompok kontrol = 75, 208. Meski masih ada kekurangan antara lain dalam prosedur pembelajaran, sering- kali kurang terdapatnya inovasi pembelajaran tidak hanya itu pemakaian media untuk menarik atensi anak didik dalam berlatih masih kurang tetapi bisa disimpulkan jika ada pengaruh model pembelajaran *concept sentence* berbantuan media audio visual terhadap keterampilan menulis Bahasa Indonesia anak didik kelas II SD Gugus Patimura Denpasar Selatan tahun ajaran 2017/2018. (Cahyani, Ganing & Putra, 2019, hlm. 203-208)
- d. Penelitian lain dilakukan oleh Hani Novianti dan Eko Fajar Suryaningrat pada tahun 2020 dengan judul penelitiannya yaitu *Keefektifan Model Pembelajaran*

Kooperatif Tipe Concept Sentence Berbantuan Media Roll The Can Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Menulis Karangan Narasi, dengan pembelajaran keterampilan berasumsi inovatif Jenis notasi kalimat berbantuan media roll dapat dilihat dari rata-rata nilai pretest 35,2, sedangkan nilai posttest 49,3 dalam menulis karangan narasi untuk siswa kelas eksperimen dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Karena ada perbedaan 14, 1, maka bentuk pembelajaran kooperatif adalah semacam pembelajaran kooperatif. Dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir inventif dalam menulis karangan narasi, pengertian kalimat diterapkan dengan penggunaan media roll the can anak didik kelas V meski masih ada kekurangan dimana anak didik masih ada yang kurang inovatif dalam menulis karangan narasi dimana jalan keluarnya guru diwajibkan melaksanakan bimbingan khusus pada anak didik itu. (Novianti & Suryaningrat, 2020, hlm. 26-28)

- e. Penelitian terbaru pada tahun 2021 mengenai model *concept sentence* oleh Shofia Salsabila, Asis Saefuddin & Heri Hidayat dengan judul penelitian *Penerapan Model Concept Sentence untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa* hasil penelitian anak didik saat sebelum mempraktikkan model *concept sentence* masih amat kurang ialah rata-rata mencapai 43,04. sistem Pembelajaran dengan mempraktikkan bentuk *concept sentence* berjalan dengan bagus sesuai dengan tahapannya, kegiatan guru serta anak didik hadapi kenaikan dalam tiap siklusnya, sedemikian itu juga dengan hasil berlatih anak didik. Pada siklus I tindakan awal 50,22 pada rentan ≤ 55 dengan kategori sangat kurang serta tindakan kedua mencapai 59,13 pada rentan 56-59 dengan kategori kurang. Sebaliknya pada siklus II aksi awal ialah sebesar 73,91 pada rentan 60-75 dengan jenis cukup serta pada daur II aksi kedua ialah menggapai 84,13 pada rentan 76-85 dengan kategori baik. Dapat disimpulkan prosedur ini positif dalam penggunaannya meski masih terdapat anak didik yang kurang sanggup menyamakan kemampuannya dengan model yang baru ini. (Salsabila, Saefuddin & Hidayat, 2021, hlm. 66)

Dari uraian penelitian terdahulu diatas yang sama dengan mengambil judul mengenai model *concept sentence* anak sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan menulis naratifnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang

dijalankan oleh Salsabila, Saefuddin & Hidayat (2021), Novianti & Suryaningrat (2020), Cahyani, Ganing & Putra (2019), Fadilah & Ernalis (2017), Sumerti, Putra & Suardika (2014) menyatakan bahwa di sekolah dasar, metodologi pembelajaran kalimat ide berhasil digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis esai narasi siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi literatur dengan mencari rujukan filosofi yang relevan dengan permasalahan ataupun kasus yang ditemui. Studi literatur merupakan serangkaian aktivitas yang bertepatan dengan tata cara pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat, dan mengelolah materi penelitian (Zed, 2014, hlm. 3).

Menurut Koentjaraningrat (1983, hlm. 420) mengemukakan bahwa menyatakan bahwa pendekatan perpustakaan dokumen adalah sarana pengumpulan informasi tentang berbagai sumber di ruang perpustakaan yang berguna untuk penelitian, seperti surat kabar, buku, majalah, manuskrip, dan sejenisnya. Selanjutnya menurut Sugiyono (2014, hlm. 291) mengatakan bahwa Studi literatur berkaitan dengan kajian teoritis serta referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diamati. Tidak hanya itu, studi literatur sangat berguna dalam melakukan penelitian, yang tidak terlepas dari literatur ilmiah yang didasarkan pada penelitian ini. Informasi dalam penelitian ini berbentuk tekstual atau konseptual. Karena, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, termasuk dalam jenis studi kepustakaan dalam penelitian ini. Akibatnya, definisi, konsep, perspektif, pemikiran, dan argumen dalam literatur yang berkaitan dengan topik diperiksa oleh peneliti.

Dari beberapa penafsiran diatas bisa disimpulkan jika Studi literatur, juga dikenal sebagai penelitian kepustakaan, adalah serangkaian tindakan yang mencakup pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan membuat catatan, dan mengatur bahan penelitian sehingga nanti bukti dari studi pustaka dapat digunakan untuk mendukung klaim saat ini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian yang dipakai merupakan kualitatif deskriptif sebab dalam penelitian ini menciptakan kesimpulan berbentuk data yang mengilustrasikan dengan cara rinci, bukan informasi yang berbentuk angka-angka. Sugiyono (2015, hlm. 15) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, digunakan untuk mempelajari situasi objek alami (sebagai lawan dari eksperimen), di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengumpulan sampel sumber data dicoba secara purposive dan bola salju, teknik kombinasi dengan triangulasi (kombinasi data). Berbeda dengan Komariah & Satori (2011, hlm. 23) yang mengungkapkan bahwa Peneliti melakukan penelitian kualitatif untuk menyelidiki peristiwa atau peristiwa yang tidak dapat dikuantifikasi tetapi bersifat deskriptif, seperti proses langkah kerja, rumus resep, suatu objek, serta objek, gambar, pengertian berbagai sistematika, kaidah-kaidah suatu metode adat, dan bentuk fisik artefak, dan topik serupa lainnya. Adapula itu menurut Menurut Sukmadinata (2011, hlm. 73), Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendefinisikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang buatan manusia, dengan menekankan pada sifat, kualitas, dan interaktivitas antar kegiatan.

Tahap yang penulis jalani dalam pengumpulan informasi serta data merupakan di aktivitas awal melaksanakan pengumpulan data dengan metode mencatat dan menulis seluruh data serta informasi yang berhubungan dengan penelitian semacam informasi dari perpustakaan dan sumber lain yang terkait dengan kegiatan penelitian ini mengenai model Konsep Kalimat, keterampilan menulis, esai naratif, dan informasi pendukung lainnya. Tahap berikutnya merupakan menggabungkan seluruh temuan baik teori ataupun penemuan baru. Kemudian tahap selanjutnya melaksanakan analisa seluruh penemuan dari bermacam sumber informasi ataupun sumber data pustaka berhubungan dengan kekurangan data ataupun informasi dari tiap sumber, ataupun apabila ada keunggulan ataupun keterkaitan dengan data, informasi, mengenai wacana yang diulas di dalamnya. Tahap yang terakhir merupakan membagikan analisis dengan cara kritis berbentuk seperangkat ide, pertimbangan ilmiah yang diperoleh dari tulisan ahli atau hasil studi atau penemuan

penelitian lainnya, disandingkan dengan wacana sebelumnya ataupun dengan metode mengakomodir dalam sinkronisasi kolaborasi buah pikiran lain.

Bersumber pada penjelasan diatas dapat disimpulkan jika penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang mengumpulkan informasi deskriptif dari sejumlah besar orang dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, serta sikap yang diamati. Di sini, peneliti memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif sebab penelitian ini mengeksplor kejadian dalam prosedur peningkatan keahlian menulis narasi anak didik memakai model *concept sentence*.

3. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, sumber data adalah orang dari mana data dikumpulkan dan dianalisis. Berikut ini adalah beberapa sumber data penelitian:

a. Data Primer

Data dari sumber asli atau pertama disebut sebagai data primer, menurut sekaran (2014, hlm. 113) Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari peneliti tentang variabel yang diminati untuk tujuan penelitian semata. Selain itu Sugiyono (2011, hlm. 308) menjelaskan Sumber data primer adalah sumber informasi yang bertukar data secara langsung dengan pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah data dari 13 publikasi yang berisi kurang lebih tentang “Penerapan Model *Concept Sentence* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa”.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono, (2014, hlm. 131) Basis informasi penelitian yang diterima secara tidak langsung melalui media perantara adalah data sekunder peneliti (dihasilkan dan direkam oleh pihak lain). Data sekunder yang tersusun dalam arsip publik berupa fakta, dokumen, atau pengetahuan sejarah. Sumber data sekunder berupa buku, tesis, dan jurnal penelitian lain yang relevan dengan topik yang diteliti digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2013, hlm. 173) mengemukakan karena ini adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan, maka metode pengumpulan

informasi adalah pengumpulan data kepustakaan yang selaras dan konsisten dengan topik yang dibahas. Data perpustakaan dikumpulkan dan diproses dengan metode yang unik diantaranya:

- a. *Editing*, ialah pengecekan kembali informasi yang didapat dari sebagian sumber yang telah di tulis.
- b. *Organizing*, ialah mengorganisir data yang didapat lewat kerangka yang telah dibutuhkan. Dalam penelitian ini memakai rujukan ataupun sumber materi yang berhubungan dengan model *concept sentence* serta keahlian menulis bacaan narasi ialah dengan mengutip sumber dari sebagian buku, jurnal, artikel, skripsi, karya ilmiah, web, serta pula perpustakaan online lainnya.
- c. *Finding* atau temuan hasil penelitian, ialah melaksanakan analisa lanjutan pada hasil pengorganisasian informasi dengan memakai hasil temuan penelitian terdahulu di deskripsikan alhasil didapat kesimpulan spesifik yang ialah hasil jawaban dari rumusan masalah.

5. Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data Teknik analisa informasi yakni metode yang dicoba peneliti pada pengolahan data yang sudah digabungkan saat sebelum menarik kesimpulan. Menurut Siyoto (2015, hlm.119) “analisis data adalah suatu usaha untuk mengorganisasikan dan memilah-milah data untuk mengelolanya, menentukan apa yang penting dan apa yang diperlukan, dan memutuskan apa yang akan diberitahukan kepada orang lain.”. Teknik analisis informasi ialah metode yang dicoba peneliti dalam menggarap data yang sudah digabungkan saat sebelum ditarik kesimpulan.

Metodologi analisis data deduktif, induktif, komparatif, dan interpretatif digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduktif ialah rancangan kejadian yang diklasifikasikan serta dihubungkan sehingga menjadi bersifat umum. Deduktif ialah metode analisa informasi dimana hasil penelitian dideskripsikan dengan memaparkan fakta-fakta umum terlebih dulu setelah itu ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induktif

Induktif ialah metode analisa informasi yang mendefinisikan hasil penelitian dengan menarik kesimpulan yang dimulai dengan sesuatu perihal yang bersifat khusus ataupun konkrit mengarah sesuatu penafsiran yang bersifat abstrak ataupun umum.

c. Komparatif

Komparatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 54) ialah penelitian yang membandingkan kondisi satu atau lebih variabel dalam dua atau lebih sampel atau kerangka waktu yang terpisah. Jadi bisa disimpulkan bahwa komparatif yaitu melaksanakan analisa untuk mencari serta menciptakan persamaan-persamaan serta perbedaan- perbedaan fenomena.

d. Interpretatif

Interpretatif ialah sesuatu usaha yang dilakukan dengan cara sistematis untuk mencari serta menciptakan uraian hal sesuatu insiden dengan memakai penafsiran, yakni dengan menelaah bermacam teori. Interpretatif pula ialah untuk memperoleh pemahaman dari data, analisis informasi dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara, lapangan, dan data kepustakaan secara cermat., setelah itu merumuskan dengan cara deskriptif yang kemudian menggarap data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Penulis memberikan sistematika berikut untuk menghasilkan penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, dalam pendahuluan berisi uraian permasalahan yang tertuang pada latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, definisi variabel, landasan teori, prosedur penelitian (kategori serta pendekatan penelitian, sumber informasi, metode pengumpulan informasi, metode analisa informasi) serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu konsep model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Pada bab ini terdapat definisi model *concept sentence*, karakteristik model *concept sentence*, kelebihan serta kekurangan pada model *concept sentence*.

BAB III berisi jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu penerapan model *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa

sekolah dasar. Pada bab ini terdapat langkah-langkah dari model *concept sentence*, sintaks model *concept sentence* serta skenario pembelajaran model *concept sentence*.

BAB IV berisi jawaban dari rumusan masalah ketiga yaitu hubungan model pembelajaran *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar. Pada bab ini terdapat hasil yang didapatkan oleh peneliti setelah menganalisis 13 jurnal untuk dapat mengetahui penerapan model pembelajaran *concept sentence* dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

BAB V berisi penutup yang isinya terdapat kesimpulan dan saran yang telah ditafsirkan dan disajikan oleh peneliti terhadap hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian. (Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas, 2021, hlm. 68)

DAFTAR PUSTAKA bermuatan seluruh buku ataupun catatan objektif yang jadi referensi dalam melaksanakan penelitian.